

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakteristik individu merupakan suatu perbedaan yang berasal dari individu satu dengan individu lainnya atau singkatnya merupakan suatu hal yang menjadi pembeda antara setiap individu. Karakteristik individu bisa diartikan menjadi suatu minat, perilaku terhadap diri sendiri, pekerjaan, kebutuhan individu, kemampuan atau kompetensi, pengetahuan tentang pekerjaan dan emosi, suasana hati, perasaan keyakinan serta suatu nilai-nilai¹. Jadi karakteristik individu ialah perbedaan antar individu mencakup beberapa hal yang ada pada individu itu sendiri serta berpengaruh pada perkembangan individu itu sendiri.

Dengan adanya karakteristik individu dapat dilihat bahwa hal tersebut juga berpengaruh dalam cara berkomunikasi bagi setiap individu perlu adanya komunikasi sebagai bentuk interaksi sosial pada individu agar keinginannya tersampaikan dengan baik dan benar. Sejak manusia dilahirkan sudah dikenalkan dengan adanya komunikasi, dari bentuk paling sederhana seperti seorang ibu yang berkomunikasi dengan bayinya hanya dengan gerakan kecil dari tangannya sehingga sang bayi tersenyum bahkan tertawa².

¹ Ramdani Bayu Putra dan Hamaynelis Fitri, "Literature Review: Model Pengukuran Kinerja Dosen dan Organizational Citizenship Behavior Berdasarkan Karakteristik Individu, Budaya Kerja dan Perilaku Individu", *Ilmu Manajemen Terapan*, Vol 2. No 4 (2021).

² Murtiadi and Dkk, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Psikosain, 2015).

Budaya yang dimiliki oleh seseorang sangat menentukan bagaimana cara seseorang itu dapat berkomunikasi, yaitu berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya yang sama maupun berbeda, karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil akan sulit untuk dihilangkan pada diri seseorang karena budaya merupakan suatu cara hidup berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan yang telah diwariskan³. Perilaku manusia merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia, karakteristik perilaku ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Perilaku yang terbuka adalah perilaku yang terbuka yang dapat diketahui oleh orang lain, sedangkan perilaku tertutup ialah perilaku yang hanya dimengerti dengan menggunakan alat atau suatu metode tertentu misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, dan takut⁴

Dari beberapa yang telah dijabarkan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik individu dapat mempengaruhi komunikasi antar individu dan perilaku pada manusia hal tersebut berhubungan dengan perilaku asertif. Perilaku asertif sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, sikap, dan haknya tanpa merugikan orang lain⁵. Karakteristik perilaku asertif yaitu individu mampu mengenali dirinya sendiri dengan baik, dan dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan pada dirinya sendiri. Selain itu individu dapat berkata maupun berperilaku

³ Dina Sudarmika, "Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Tempat Kerja", *Jurnal Oratio Directa*, Vol 2. No 2 (2020), hlm 214–32.

⁴ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia* (Kedokteran: Kedokteran EGC, 1999).

⁵ Eni Rohyati dan Yusna Hanung, 'Perilaku Asertif Pada Remaja', *Psikologi*, 11 (2015).

jujur dan dapat bertanggung jawab, seseorang yang tidak memiliki perilaku asertif ini biasanya akan susah untuk memulai berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang sekitar. Bahkan jika perilaku asertif tidak ditumbuhkan dari diri seseorang, maka seseorang itu hanya bisa menjadi seorang pengikut saja dan menjadikan korban bullying.

Dalam upaya akademis, dan dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar perilaku asertif ini sangat perlu bahkan penting seorang remaja bahkan siswa. Perilaku asertif ini juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi akademik bagi siswa, di sekolah biasanya sering terdapat siswa yang enggan ataupun malu untuk bertanya, entah dalam kelas maupun di luar kelas seperti hanya sekedar menanyakan, “di manakah ruang guru berada?”, “izin bertanya, guru Bahasa Inggris itu yang mana ya bu?” dan pertanyaan lainnya. Selain itu, siswa bahkan enggan untuk mengakui kesalahannya, misalkan melanggar tata tertib di sekolah dan tidak mau bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, seperti membolos pelajaran, ataupun hal mudahnya saat tidak mengerjakan PR, justru memilih mencontek pekerjaan temannya.

Ketika siswa sudah memasuki usia sekolah menengah pertama pada dasarnya sudah harus memiliki keberanian berbicara atau mengemukakan pendapat, memiliki keberanian bertanya, dan kemampuan untuk menaggah⁶. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki

⁶ Siti Husnah, Eka Wahyuni, dan Lara Fridani, "Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 4. No 1 (2022), hlm 1370–77.

kemampuan tersebut, bahkan sebagian siswa banyak yang pada usia tersebut tidak dapat, bahkan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, mereka memilih untuk diam dengan berbagai alasannya, seperti merasa takut salah, malu, dan merasa takut jika ditertawakan oleh teman-temannya. Hal inilah yang menjadikan salah satu sebab tujuan dari pembelajaran itu tidak dapat tercapai.

Dalam membangun perilaku asertif ini perlu mendapatkan dukungan misalkan, seperti mendapat bantuan dari orang tua, teman sebaya atau teman dekat, maupun guru di sekolah. Peran orang tua disini pastinya sangat penting, karena dengan bantuan khusus yang diberikan orang tua kepada anaknya pasti memiliki cara khusus agar anak tersebut bisa mengekspresikan dirinya sendiri dan dapat mengungkapkan apa yang ingin dia sampaikan. Tetapi jika saja orang tua tidak bisa membantu bisa jadi teman sebaya dapat membantu untuk membangun perilaku asertif, dengan berteman dengan seseorang yang bisa membuka diri, dan tidak pemalu pastinya akan membuat seorang individu yang memiliki tingkat perilaku asertif rendah jadi lebih berkembang atau meningkat.

Dari penjelasan perilaku menurut para ahli di atas dapat diketahui fenomena yang sekarang terjadi yaitu, kebanyakan anak remaja usia belasan, tepatnya siswa kelas menengah atas pertama seharusnya sudah memiliki perilaku asertif pada dirinya, tetapi karena dilapangan mengatakan bahwa saat ini karena pengaruh sekolah daring kurang lebih 2 tahun membuat perilaku asertif tidak terbangun dalam diri mereka. Siswa pada

jaman sekarang ini lebih cenderung untuk bungkam atau diam ketika berdiskusi dikelas, tetapi jika merek sudah aktif, biasanya mereka akan sangat sering bertanya. Tingkat perilaku asertif bisa terlihat dari keaktifan mereka saat berada dikelas, maupun saat mereka diluar kelas ketika mereka sedang berbicara dengan orang baru mereka akan cenderung malu dan diam saja, atau cenderung tidak peduli dengan orang baru. Kurangnya perilaku asertif ini sama dengan fenomena yang berada pada MAN 1 Blitar. Ada beberapa siswa di MAN 1 Blitar, tepatnya pada siswa kelas X, beberapa dari mereka masih kurang dalam perilaku asertif, karena mungkin pengaruh dari saat mereka masih duduk di bangku SMP/MTs mereka harus sekolah daring kurang lebih selama 2 tahun, menjadikan mereka seperti harus beradaptasi kembali saat masuk ke SMA/MAN.

Fenomena kurangnya perilaku asertif ini ditemui peneliti saat melakukan obeservasi di MAN 1 Blitar ketika menjalankan magang. Kurangnya perilaku asertif pada peserta didik di kelas X MAN 1 Blitar terlihat dari mereka yang malu untuk menyampaikan pendapat, mereka yang tidak bisa membuka diri untuk bersosialisasi seperti susah untuk bergaul dengan orang baru, masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak bisa menolak ajakan temannya atau tidak bisa menolak permintaan orang lain. Hal ini perlu ditingkatkan pada diri mereka, sebab jika mereka tidak meningkatkan perilaku asertif pada diri mereka, nantinya saat keluar atau lulus dari MAN mereka akan kesulitan bersosialisasi. Karena saat sudah lulus pasti ada yang memutuskan kuliah dan bekerja, dan disitulah mereka

akan memulai dunia baru dan orang baru, dan penting bagi mereka untuk mencoba membuka diri mereka agar, orang lain tidak semena-mena atas mereka.

Untuk meningkatkan atau membangun perilaku asertif pada siswa, ada beberapa teori konseling yang dapat digunakan, karena hal ini menjurus ke merubah perilaku pada individu, maka disini peneliti akan menekankan teori *behavior* untuk membantu siswa yang perlu dilakukan penanganan. Menurut Corey konseling *behavioral* adalah teori konseling yang menekankan perilaku manusia yang terutama dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan semua perilaku dipelajari atau diperoleh melalui pembelajar⁷. Teori *behavior* ini, dapat membantu individu berubah dengan bantuan lingkungan sekitar, dalam teori behavior pastinya juga ada banyak sekali teknik didalamnya dari banyaknya teknik dalam teori *behavior* ini, peneliti memilih teknik *modelling* dalam meningkatkan maupun membangun perilaku asertif pada siswa kelas di MAN 1 Blitar.

Menurut Bandura teknik *modelling* adalah memodelkan pengamatan dan mengamati orang lain sehingga seseorang dapat membentuk ide dan tindakan yang kemudian dapat digambarkan sebagai pedoman tindakan⁸. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan dari teori tersebut peneliti yakin bahwa dengan pemberian teknik *modelling* akan membantu siswa dalam membangun perilaku asertif ini. Karena dengan memberikan teknik ini,

⁷ Ni Luh, Dkk, "Modeling Untuk Meningkatkan Proaktif Siswa Kelas X BB SMA Negeri 2 Singaraja", *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol 1, (2014).

⁸ *Ibid*

mereka bisa mengamati bagaimana perilaku dari tokoh tertentu untuk dipelajari dan dapat mereka terapkan kemudian.

Dari fenomena kurangnya perilaku asertif tersebut dapat dilihat bahwa perilaku asertif dapat dibangun dalam sekolah dengan bantuan dari teman, guru kelas maupun guru BK. Sekolah sendiri merupakan salah satu lembaga mendidik peserta didik, sekaligus tempat pembentukan kepribadian sebagai individu dan anggota masyarakat⁹. Maka dari itu dapat diartikan bahwa sekolah sendiri merupakan tempat siswa untuk mendapatkan pendidikan dan sebagai tempat bagi siswa untuk mendapatkan ilmu, sebagai pembentukan karakter, serta sebagai tempat untuk siswa mengembangkan minat dan bakatnya. Di Sekolah juga memberikan sebuah layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan agar dapat dapat membantu siswa dalam membentuk dan mengembangkan potensi dan karakter yang dimiliki oleh siswa¹⁰. Maka dari itu peran guru BK di sekolah sangatlah penting bagi siswa, terutama dalam mengembangkan potensi dirinya serta membangun karakter pada diri siswa.

Guru BK di sekolah biasanya memiliki peran aktif dalam membantu siswa untuk membangun potensi serta membangun karakter siswa terlebih siswa saat ini masih banyak yang belum terbentuk karakternya dalam diri siswa tersebut. Guru Bk sering sekali berperan di sekolah jenjang menengah atas, atau SMA pada siswa SMA inilah mereka dapat disebut remaja, yaitu

⁹ Tika Evi, "Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 2. No 1 (2020), hlm 72–75.

¹⁰ *Ibid*

masa transisi yang dimulai pada usia 12-13 tahun serta berakhir pada usia akhir belajar atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa paada usia remaja terjadi proses perkembangan meliputi perkembangan dalam perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangana psikoseksual, dan juga terjadai perubahan dalam hubungan antara orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa pada masa depan¹¹.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perilaku asertif sendiri sangat penting bagi pertumbuhan pada siswa maupun masa depan siswa. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan atas dasar pembentukan atau membangun perilaku asertif kepada siswa, yang masih sangat kurang dalam berperilaku asertif. Selain itu, hal utama yang menjadi latar belakang penelitian ini ialah masih banyak siswa yang masih belum berani berpendapat di dalam kelas, karena hal itu bisa menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran kurang efektif selain itu juga masih banyak siswa yang belum berani jujur dengan apa yang akan dikatakan.

Penelitian ini dianggap penting, sebab banyak sekali diluar sana anak SMP, SMA, maupun yang sudah kuliah atau sudah kerja yang juga kurang dalam asertif. Mereka seperti kesulitan untuk berpendapat, menyampaikan perasaannya, keinginannya, dan juga mereka cenderung

¹¹ Khamim Zarkasih Putro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17 (2017), 25–32.

tertutup dan pemalu, bahkan mereka juga tidak berani untuk berkata jujur, serta kebanyakan dari mereka masih ada yang tidak bisa menolak ajakan maupun permintaan orang lain dengan artian lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Padahal dengan seseorang memiliki perilaku asertif ia tidak akan kesulitan dalam segala hal, seperti mendapatkan teman baru, mendapatkan pembelajaran atau ilmu baru, mendapatkan pengalaman baru, serta mendapatkan kepercayaan dalam dirinya.

Dari yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini akan melibatkan siswa kelas X di MAN 1 Blitar, yang nantinya mereka akan diberikan angket untuk mengukur seberapa tingkat perilaku asertif dalam diri mereka. Nantinya dari hasil mengisi angket perilaku asertif tersebut akan diambil beberapa siswa yang sangat rendah atau kurang dalam berperilaku asertif. Setelah mengisi angket dan telah dikategorikan berdasarkan hasil *pretest* mereka yang terpilih akan diberikan suatu perlakuan berupa konseling kelompok dengan penggunaan teknik *modelling*, dan setelah itu akan diberikan *posttest* kembali untuk mengukur sejauh mana ia berubah setelah diberikan treatment.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi mengapa peneliti mengambil tempat serta bagaimanakah penelitian ini kedepannya. Oleh sebab itu peneliti membuat rumusan masalah guna untuk mempermudah mengetahui apa saja yang

nanti akan dilakukan dilapangan. Lalu, rumusan masalah dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah teknik *modelling* berpengaruh dalam membangun perilaku asertif pada siswa kelas X di MAN 1 Blitar?
2. Seberapa besar keefektifan teknik *modelling* dalam membangun perilaku asertif pada siswa kelas X di MAN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari identifikasi rumusan masalah yang telah dibuat, di sini peneliti membuat batasan masalah agar mendapatkan tujuan dari penelitian ini dapat tersampaikan secara jelas. Dari rumusan masalah di atas dapat ditarik gambaran dari tujuan penelitian ini, maka dari itu gambaran tujuan dalam penelitian ini ialah sabagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh teknik *modelling* dalam membangun perilaku asertif pada siswa kelas X di MAN 1 Blitar
2. Mengetahui seberapa efektifnya teknik *modelling* dalam membangun perilaku asertif pada siswa kelas X di MAN 1 Blitar, dengan melihat hasil dari uji N-Gain Score

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh teknik modeling dalam membangun perilaku asertif pada siswa kelas X di MAN 1 Blitar ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil pembahasan dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa menambahkan keilmuan serta wawasan khususnya berkenaan dengan pengaruh dari teknik *modelling* dalam meningkatkan perilaku asertif pada siswa terutama siswa kelas X di MAN 1 Blitar.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai upaya membantu masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran mengenai membangun perilaku asertif.
- b. Sebagai upaya mengetahui pentingnya perilaku asertif baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Sebagai upaya mengetahui cara untuk meningkatkan perilaku asertif dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain.

E. Asumsi dan Batasan Penelitiann

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi mengenai pengaruh teknik modeling dalam meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas X di MAN 1 Blitar. Untuk mengetahui siswa yang kurang dalam perilaku asertif disini dapat dilihat dari penyebaran instrumen skala perilaku asertif pada siswa. Penyebaran angket ini dibatasi hanya untuk siswa kelas X di MAN 1 Blitar, yang nantinya juga akan dilihat siswa yang sangat rendah dalam perilaku asertif yang akan diberikan penanganan.

F. Definisi Operasional

1. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* sering disebut dengan *imitation*, maksudnya ialah peniruan yang ditunjukkan merupakan perilaku dari orang lain yang akan diamati dan dipelajari, dan dapat diterapkan sendiri oleh individu. Ada 3 tipe teknik *modelling*, tapi disini peneliti menggunakan teknik *modelling* simbolik. Tahap pertama dalam pemberian teknik *modelling* yaitu proses perhatian atau memperhatikan, selanjutnya proses mengingat apa yang telah diperhatikan, selanjutnya proses meniru apa yang telah diamati, dan pada tahap terakhir yaitu pemberian penguatan atau sebuah motivasi.

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan suatu perilaku pada seorang individu, dimana perilaku individu tersebut yaitu dapat untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan apa yang dia ingin ungkapkan, diinginkan, dirasakan, dan dipikirkannya. Perilaku Asertif sendiri merupakan bentuk mengekspresikan apa yang dirasakan individu secara jujur dengan tetap menghargai hak-hak atau perasaan orang lain serta sikap bertanggung jawab atas pendapat yang dimiliki seorang individu. Untuk mengukur seberapa rendah maupun tinggi seorang individu terhadap perilaku asertif ini yaitu dilakukan pengukuran atas angket perilaku asertif, dengan menggunakan skala

likert. Angket yang disebarakan kepada siswa ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan berpedoman pada aspek-aspek perilaku asertif.

3. Siswa

Siswa pada dasarnya merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi tengah-tengah dalam proses belajar mengajar di sekolah. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sendiri merupakan siswa yang berusia belasan tahun mulai dari 16 tahun sampai dengan sembilan belas tahun dan merupakan pada tahap perkembangan remaja. Siswa SMA sendiri merupakan pelajar yang menduduki bangku sekolah formal sebelum nantinya memasuki bangku perkuliahan. Siswa kelas X di MAN 1 Blitar disini merupakan subjek yang akan diberikan perlakuan berupa teknik *modelling* untuk melihat apakah ada pengaruh dalam pemberian teknik *modelling* untuk membangun perilaku asertif pada siswa kelas X.